

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

a. Profil Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah dengan akreditasi A yang didirikan pada tanggal 5 Agustus 1953. Sekolah ini terdiri dari 2 unit yakni unit 1 terletak di Jl. KP. Tendean 58 telp (0274) 376901 Yogyakarta 55252. Luas tanah di unit I adalah 2000m² dan unit II terletak di Jl. Wates Kadipiro Yogyakarta dengan luas tanah 4500m². Sekolah ini memiliki alamat website: smamuh3jogja.sch.id. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terkenal dengan julukan SMA MUGA dengan slogan sekolah “Subulussalam” yang artinya jalan menuju keselamatan.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan bagian dari Departemen Pendidikan yang bernaung dibawah yayasan Muhammadiyah khususnya Majelis Dikdasmen Kota Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai tujuan terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap dan percaya pada diri sendiri serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mewujudkan umat yang berguna dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Jumlah siswa saat ini adalah 744 siswa yang terbagi dalam 7 kelas X, 6 kelas XI, dan 7 kelas XII,

sekolah ini memiliki 2 jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS dengan didukung tenaga pengajar sebanyak 50 orang, karyawan 20 orang, dan tenaga medis 4 orang. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah Bapak Drs. H. Herynugroho, M.Pd yang diangkat berdasarkan SK No. 94/Pem.D/BP/D.4.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menyelenggarakan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, ismuba hingga pengembangan diri. Dalam bidang akademis, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang bertujuan agar kegiatan pembelajaran dapat lebih intensif. Kegiatan belajar mengajar setiap hari dimulai pukul 06.50 dengan diawali tadarus Al-Qur'an bersama yang didampingi oleh wali kelasnya masing-masing. Pada pukul 12.00 seluruh civitas sekolah melakukan sholat dhuhur berjamaah di masjid Waaf dan Musholla sekolah. Pelajaran berakhir pada pukul 13.35 WIB yang dilanjutkan kegiatan praktikkum hingga pukul 16.30 WIB.

b. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Visi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

“Membentuk Peserta Didik yang Berimtaq, Cerdas, Kompetitif, dan Berjiwa Muhammadiyah”

Indikator Visi :

- 1) Memiliki KTSP yang memadai.

- 2) Terpenuhi standar isi.
 - 3) Terpenuhi standar kompetensi lulusan.
 - 4) Terpenuhi standar proses.
 - 5) Terpenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 6) Terpenuhi standar sarana dan prasarana.
 - 7) Terpenuhi standar pengelolaan.
 - 8) Terpenuhi standar pembiayaan.
 - 9) Terpenuhi standar penilaian pendidikan.
 - 10) Memiliki budaya Islami dan bermuhamadiyah.
- b. Misi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta
- 1) Menyusun dan melaksanakan KTSP SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
 - 2) Melaksanakan KBM dengan terpenuhinya standar isi.
 - 3) Memenuhi kualifikasi kemampuan lulusan sesuai SKL.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran sesuai standar proses.
 - 5) Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.
 - 6) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan.
 - 7) Melaksanakan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan.
 - 8) Mewujudkan sumber-sumber pembiayaan swasta dan bantuan pemerintah yang dikelola dengan transparan dan akuntabel.
 - 9) Melaksanakan penilaian hasil belajar sesuai standar penilaian.

10) Mewujudkan budaya Islami dan sekolah yang berkarakter Muhammadiyah.

c. Sarana Prasarana SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta berupa:

- a. Ruang kelas sejumlah 21 kelas
- b. Poliklinik umum dan UKS
- c. Laboratorium Media Audio Visual
- d. Laboratorium Kimia, Fisika, dan Biologi
- e. Laboratorium Komputer
- f. Perpustakaan
- g. Mushala
- h. Sarana olah raga (Basket, Voli, Bulu tangkis, dll)
- i. Koperasi sekolah
- j. Cafeteria
- k. Tempat parkir untuk siswa

d. Data Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Data – data siswa di bawah ini, merupakan data jumlah siswa dalam kurun waktu 3 tahun terakhir serta jadwal kegiatan para siswa di sekolah.

no	kelas	2014 - 2015			2015 -2016			2016 - 2017		
		LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH
1	X 1				15	23	38			
2	X 2				16	20	36			
3	X 3				14	21	35			
4	X 4				15	19	34			
5	X 5				13	21	34			
6	X 6				14	22	36			

no	kelas	2014 - 2015			2015 -2016			2016 - 2017		
		LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH	LK	PR	JUMLAH
7	X 7				15	19	34			
8	X ipa 1	14	17	36				16	22	38
9	X ipa 2			34				15	23	38
10	X ipa 3	14	21	35				16	20	36
11	X ipa 4	15	19	34				15	20	35
12	X ips 1	16	22	38				15	23	38
13	X ips 2	14	22	36				15	21	36
14	X ips 3	12	23	35				15	21	36
15	XI ipa 1			38	17	18	35	18	20	38
16	XI ipa 2			36	16	21	37	15	21	36
17	XI ipa 3			37	16	18	34	14	21	35
18	XI ipa 4			36	16	20	36	15	19	34
19	XI ips 1	38			18	20	38	15	23	38
20	XI ips 2			36	15	21	36	14	24	38
21	XI ips 3			35	16	19	35	16	20	36
22	XII ipa 1			37	14	23	37	16	22	38
23	XII ipa 2			36	16	18	34	16	21	37
24	XII ipa 3			35	17	19	36			
25	XII ipa 4	14	20	34	14	22	36			
26	XII ips 1	12	24	36	20	18	38			
27	XII ips 2	14	21	35	18	18	36			
28	XII ips 3	14	22	36	14	22	36	17	19	36

Sumber: Data Sekolah (11-08-2017)

Dibawah ini jadwal kegiatan para siswa selama berada di sekolah.

JAM	AKTIFITAS
07.00	Tadarus dan membaca buku
07.20	Menyanyikan lagu kebangsaan dan KBM
10.00	Istirahat
10.30	Masuk dan KBM
12.00	Sholat duhur berjamaah
12.30	Masuk kelas dan KBM
13.50	KBM selesai dan pulang

Sumber: Data Sekolah (11-08-2017)

e. Prestasi Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Prestasi-prestasi yang berhasil di raih oleh siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, antara lain sebagai berikut:

Tabel 4.1.
Prestasi Siswa Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam kurun waktu lima tahun terakhir

Tahun	Nama	Penghargaan	Peringkat	Jenis	Tingkat
2012	Perbasi Kota Bontang	Pemerintah Kota Bontang	1	Olahraga	Kab/kota
2012	KARATE	DANDIM JOGJA CUP	3	Olahraga	Kab/kota
2012	Band Perkusi	Kabupaten Kota (harapan)	1	Seni	Kab/kota
2012	Sepak Takraw	POPDA	3	Olahraga	Lainnya
2012	Kreatifitas Seni Tari	Dikpora DIY	2	Seni	Propinsi
2012	Karate	DANDIM	3	Olahraga	Propinsi
2012	Karya Tulis	Kemenkum HAM	2	Sains	Propinsi
2012	Juara 2 Tonti Tingkat Kota	PPI Kota Yogyakarta	2	Lain-lain	Kab/kota
2012	Juara Kelas	Sekolah	1	Lain-lain	Lainnya
2013	Festifal Lomba Seni Siswa Nasi	FLS2N	1	Seni	Kab/kota
2013	PES 2013	Yogyakomtek	1	Lain-lain	Kab/kota
2013	Pertukaran Pelajar	Dinas Pendidikan	2	Sains	Kab/kota
2013	Pocari Sweet Futsal Championsh	Pt Amerta Indah Otsuka	2	Seni	Propinsi
2013	Pocarisweet Futsal Campionship	Pt Amerta Indah Otsuka	1	Olahraga	Propinsi
2013	Bela Diri	Esta DIY	3	Olahraga	Propinsi
2013	Senam Artistik Porda 2013	KONI	3	Olahraga	Propinsi
2013	Basket YPK Cup Bontang	SMA Yayasan Pupuk Kaltim	4	Olahraga	Kab/kota
2013	Solo Drum	Ahmad Dani	2	Seni	Propinsi

Tahun	Nama	Penghargaan	Peringkat	Jenis	Tingkat
		School Of Rock			
2014	Sepak Bola	PSSI	3	Olahraga	Propinsi
2014	Tae Kwondo	Taekwondo championship DIY	3	Olahraga	Lainnya
2014	Pes 2014	UKDW	1	Lain-lain	Kab/kota
2014	Ranking Kelas	SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta	2	Lain-lain	Sekolah
2015	Tenis Meja	Dinas Pendidikan Nasional	1	Olahraga	Sekolah
2016	Senam Aerobik Popda 2016	PERSANI	1	Olahraga	Kab/kota

Sumber: Data Sekolah (11-08-2017)

B. Pembahasan

Sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya pada saat wawancara, maka dibuat suatu pembahasan dalam bentuk paparan. Data yang disajikan berdasarkan hasil riset yang diperoleh dari lapangan yaitu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah untuk dipahami.

Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi dan wawancara kepada subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan data mengenai “bagaimana perilaku agresif siswa pada SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, apa saja penyebab perilaku agresif siswa tersebut, dan bagaimana upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam mengurangi perilaku

agresif siswanya. Untuk lebih jelasnya mengenai penyajian data ini dapat dilihat pada uraian berikut

1. Begini Bentuk-bentuk agresivitas siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumen yang peneliti peroleh, terdapat beragam perilaku agresif siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, antara lain:

a. Berkelahi

Seperti yang terjadi pada saat penulis melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terjadi perkelahian antar kelompok di depan sekolah tersebut dan perkelahian itu terjadi cukup lama karena bukan satu atau dua siswa yang ikut dalam tauran tapi berkelompok sehingga mengakibatkan beberapa siswa bengkak di bagian wajahnya dan ada pula yang bajunya sobek (observasi 11-04-2017).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2017 diperoleh dari Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. selaku koordinator Bimbingan dan Konseling di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta terdapat perilaku agresif yang berupa perkelahian yang terjadi pada:

- 1) siswa kelas XI B dengan nama berinisial EL (nama sengaja disamarkan dengan maksud menjaga kerahasiaan) berkelahi dengan teman sekelasnya yang berinisial R. Perkelahian ini

terjadi karena salah satu dari mereka ada yang mendorong pintu dan tanpa disengaja ternyata mengenai temannya. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling disana ialah dengan memanggil kedua siswa tersebut untuk didamaikan (wahyu:11-08-2017).

2) siswa kelas XI E yang berinisial MF berkelahi dengan teman sekelasnya yaitu siswa yang berinisial AZ. Hal ini dipicu oleh kesalahpahaman diantara kedua siswa tersebut. Adapun upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling disana agar tidak terulang kembali ialah siswa diberi bimbingan dan nasehat, kemudian membuat pernyataan berupa perjanjian bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi(wahyu:11-04-2017).

3) terjadi dua peristiwa perkelahian. *Pertama*, siswa kelas XII E yang berinisial AN berkelahi dengan teman sekelasnya yaitu siswa yang berinisial F. Hal ini dipicu oleh kesalahpahaman diantara kedua siswa tersebut. Adapun upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling disana agar tidak terulang kembali ialah siswa diberi bimbingan dan nasehat, kemudian membuat pernyataan berupa perjanjian bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. *Kedua*, siswa kelas XII E yang berinisial F, MN, AY, R, dan S berkelahi sekaligus menganiaya siswa kelas XI B. Tindakan yang dilakukan oleh

guru Bimbingan dan Konseling ialah memanggil siswa yang berlima tersebut, lalu diberi bimbingan dan nasehat, kemudian membuat pernyataan berupa perjanjian bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi(wahyu:11-04-2017).

- 4) Rabu, 05-04-2017 siswa kelas XI A yang berinisial AA berkelahi dengan siswa kelas XI F yang berinisial AM. Tindakan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling disana agar tidak terulang kembali ialah siswa diberi bimbingan dan nasehat, kemudian membuat pernyataan berupa perjanjian bahwa mereka tidak akan mengulangi perbuatannya lagi (wahyu:11-04-2017).

Hasil observasi yang pernah peneliti lakukan pada tanggal 11-08-2017 terjadi perkelahian siswa kelas XI C yang berinisial M dengan siswa kelas XI D yang berinisial S. Kejadian ini dipicu oleh provokasi teman-temannya yang mengatakan kepada M bahwa S mengejek bapak dari M. Kemudian M marah dengan menyerang S karena ia merasa tidak terima bapaknya dilecehkan.

Selain itu, dari hasil wawancara pada hari Kamis, 11-04-2017 dengan salah satu siswa yang berinisial Y kelas XII C menyatakan bahwa perkelahian yang pernah terjadi juga perkelahian antar sekolah. Hal ini terjadi karena dipicu oleh kejadian yang awalnya saling mengejek. Sepengetahuan Y kejadian ini samISMUBA berurusan dengan pihak kepolisian.

Ibu Suprapti Wahyu selaku koordinator Bimbingan dan Konseling, beliau mengatakan bahwa perilaku agresif yang pernah terjadi di sekolah tersebut berupa perkelahian. Kejadian ini terjadi pada dua orang siswa yang dipicu oleh sentimen satu sama lain. Sebagai tindak lanjut dari kejadian tersebut kedua siswa ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling, akan tetapi siswa A (pelaku) tidak mau mengalah walaupun siswa B (korban) sudah berupaya untuk meminta maaf padanya. Disamping itu, siswa A juga meluapkan kemarahannya dengan melawan guru, sehingga guru Bimbingan dan Konseling mengambil tindakan dengan cara siswa A disuruh berdiri dekat tiang bendera. Akan tetapi siswa tersebut tetap saja tidak menyadari, sehingga untuk menyadarkannya guru Bimbingan dan Konseling menggunakan cara kekerasan. Sebagai tindak lanjut dari kejadian itu, maka guru Bimbingan dan Konseling mengeluarkan surat panggilan kepada orang tuanya dengan maksud mengajak orang tuanya bekerjasama dalam mendidik anak tersebut, tanpa ada unsur menjatuhkan nama baik anak di depan orang tuanya.

b. Menendang

Di sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga pernah terjadi agresivitas atau kekerasan dengan cara menendang teman kelasnya, kejadian ini berlangsung saat penulis mencoba mengelilingi kelas di sekolah tersebut, tiba-tiba ada seorang siswa yg menendang adik kelasnya dan secara seponan adik kelasnya lari karna merasa

ketakutan akan terulang kembali hal tersebut dan siswa yang ditendang (korban) segera melapor hal tersebut kepada guru BK dan Guru BK segera menanganinya guna untuk meminimalisir tingkat agresivitas siswa (observasi: 20-04-2017)

Dari hasil wawancara dengan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag selaku guru ISMUBA, beliau mengatakan bahwa pernah terjadi kekerasan antar siswa dalam bentuk menendang, setelah pulang sekolah. Siswa A menendang motor siswa B yang sedang dikendarainya, sehingga siswa B terjatuh. Sehingga siswa B mengalami luka fisik dan terjadi kerusakan pada kendaraannya. Kejadian hanya dipicu karena ditolak untuk main futsal. Setelah kejadian tersebut, kedua siswa dan orang tua siswa A diminta untuk menghadap pihak sekolah, walaupun menurut guru Bimbingan dan Konseling disana kejadian itu bukanlah tanggung jawab dari pihak sekolah (Arif:20-04-2017).

Selain itu, menurut keterangan siswa berinisial Y, depan kelas XII biasanya sering dijadikan tempat nongkrong para siswa. Ketika ada temannya yang sedang lewat disitu biasanya sering ditendang oleh siswa yang ada disana. Biasanya korban tidak tahu alasan dari mereka menendang, akan tetapi perilaku itu sering dilakukan hanya karena ingin usil dan bercanda saja.

c. Berontak kepada guru

Pada saat penulis berkunjung ke ruang BK ada dua orang siswa yg melanggar tata tertib sekolah dan guru BK memutuskan untuk

mehukum kedua siswa ini, tapi tiba-tiba salah seorang murid berontak dan tidak mau menerima hukuman dari Guru BK dan akhirnya guru BK memutuskan untuk memanggil orang tua murid untuk bisa menyadari kesalahannya dan menaati tata tertip sekolah (20-04-2017).

Hasil wawancara dengan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag selaku guru ISMUBA, beliau mengatakan bahwa ada salah satu siswa yang berontak atau melawan kepada guru. Hal ini dipicu oleh efek dari mengkonsumsi obat-obatan yang terbawa ke sekolah, sehingga siswa tersebut sering menghayal dan meremehkan guru. Upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk menyadarkannya dengan cara menyiram air padanya. Karena perilaku ini termasuk pada pelanggaran tata tertib, maka anak diberi point dan orang tuanya dipanggil oleh pihak sekolah.

Selain itu juga, ada siswa yang menentang kepada guru karena pengaruh dari penggunaan lempoks. Upaya dari guru ISMUBA untuk mengatasi anak tersebut ialah dengan memberikan pandangan tentang resiko dari perbuatannya melalui media. Akan tetapi siswa tersebut juga tetap berontak dan akhirnya guru ISMUBA mengeluarkan borgol dan mengatakan padanya “apakah kamu mau diborgol?”, lalu siswa terdiam kelihatan takut dan guru ISMUBA mulai memberikan nasehat dan pada akhirnya dia menyadarinya. Setelah ditelusuri kembali kenapa ia menjadi seperti itu karena

pengaruh teman dan penganut dari lem foks tersebut adalah adik kelasnya yaitu kelas XI.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru ISMUBA adalah bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengadakan konseling kelompok bersama siswa-siswa pengguna obat-obatan dan lem foks. Materi yang disampaikan dalam konseling kelompok tersebut ialah video tentang dampak dari obat-obatan terhadap penggunaannya.

d. Menampar

Ini terjadi ketika ada anak putra yang sedang bermain bola, ia menendang bolanya tanpa sengaja nyaris mengenai salah satu siswi disana. Kemudian siswi tersebut marah dan kesal sehingga ia berani mencekek siswa yang menendang bola tadi. Karena siswa itu tidak terima dengan perlakuan siswi tersebut, kemudian siswa menamparnya dengan keras sehingga tamparan tersebut membekas di wajah si siswi (observasi: 20-04-2017)

Kejadian tersebut ditangani oleh guru Bimbingan dan Konseling dengan mendamaikan mereka. *Pertama*, mereka ditanya tentang bagaimana proses munculnya kejadian tersebut. *Kedua*, siswa diberi bimbingan dan nasehat. *Ketiga*, siswa diminta untuk saling memaafkan. *Terakhir*, siswa membuat perjanjian tertulis bahwa tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

e. Menulis kata-kata tidak baik

Pada saat ujian Siswa ini menulis kata-kata jorok pada lembar jawabannya, kebetulan saat itu saya pada waktu itu yang menjadi pengawas langsung membawa siswa tersebut untuk menghadap guru ISMUBA. Siswa tersebut ditanya oleh guru ISMUBA tentang alasan ia berani menulis kata-kata itu di lembar tanda tangan. Awalnya ia mengaku disuruh oleh temannya, proses konfrontasi mulai terjadi dalam proses konseling. Akhirnya, hasil analisis dari ISMUBA ternyata ia merasa kecewa kepada ibunya karena mulai dari umur 3 tahun ia ditinggal oleh ibunya untuk bekerja ke luar negeri. Akan tetapi, ibunya malah selingkuh disana dan meninggalkan bapaknya. Ia merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu, akhirnya ia kesal dan melampiaskan kekesalannya dengan menulis kata-kata jorok pada lembar jawabannya(observase:20-04-2017).

f. Mengganggu teman

Kejadian ini hampir setiap penulis berkunjung ke sekolah dan disana masih banyak siswa yang mengganggu teman nya contoh saat kawannya sedang khusus sholat duha tiba datang teman sebaya nya dan menendang temannya dari belakang.

Dari keterangan siswa berinisial Y, sekelompok siswa yang sering nongkrong di depan kelas XII itu juga sering mengganggu siswi

yang berada disekitar tempat tersebut. Salah satu perilakunya ialah berusaha mengangkat rok siswi dengan menggunakan sapu.

g. Mengolok-olok

Di SMA muhamaddiyah 3 yogyakarta ini kerap terjadi peristiwa agresivitas verbal yaitu mengolok temannya , ini terjadi saat penulis mencoba jalan meninjau perpustakaan ternyata disana ada seorang siswi dan sekelompok siswi yang lagi saling mengolok dan itu berlangsung sangat lama sampai petugas perpustakaan menghakiminya (observasi: 20-04-2017).

Hasil wawancara dengan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag beliau mengatakan bahwa di sekolah ini juga terjadi perilaku agresif verbal seperti mengolok-olok sebagaimana juga terjadi di sekolah-sekolah lain. Biasanya perilaku seperti ini yang memicu orang lain untuk berperilaku agresif fisik.

h. Berkata kasar

Perkataan kasar dari siswa sering terjadi, bahkan sebagian besar dari mereka beranggapan bahwa hal tersebut merupakan hal biasa yang dianggapnya tidak akan menimbulkan konflik diantara mereka. Namun kenyataannya, tidak sedikit siswa yang merasa tersakiti oleh perkataan-perkataan tersebut.

Hasil dari observasi langsung yang pernah penulis lakukan ialah ada salah satu siswa yang berinisial D mengaku bahwa ia sering mendapat ucapan-ucapan kasar dari temannya. Setelah

ditanya tentang perasaan dia ketika mendapat ucapan kasar tersebut ia mengakui bahwa sebenarnya ia merasa kesal dan sakit hati atas perkataan temannya tersebut. Namun, ia merasa tidak mampu untuk membalasnya, dengan alasan ketika ia membalas maka temannya tersebut akan membalasnya kembali dengan pukulan. Ucapan kasar yang terjadi disana seperti kata *goblok* (bodoh), *bangsat*, *asu* (anjing) dan sebagainya. Perkataan tersebut sudah hampir menjadi suatu kebiasaan siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ketika mereka berkomunikasi.

Kata-kata seperti itu tidak hanya diutarakan secara langsung, namun ditulis juga di dinding-dinding, seperti dinding toilet. Menurut keterangan Yana di dinding toilet putri banyak tulisan kata-kata yang mengarah terhadap penantangan terhadap yang membaca, sehingga pernah ada siswi yang marah-marah ketika membaca tulisan-tulisan itu.

Upaya yang dilakukan oleh guru ISMUBA terhadap anak yang kurang bisa menjaga perkataannya ialah dengan memberikan bimbingan kelompok tentang bagaimana cara berbicara yang baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Selain itu, peneliti sempat menyaksikan langsung guru ISMUBA menegur siswa yang perkataannya kurang baik, walaupun siswa tersebut memaksudkan perkataannya itu hanya sebagai bahan percandaan atau guyonan saja.

2. Begini Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Pepatah mengatakan “tidak akan ada asap bila tidak ada api”, setiap perilaku tidak akan lepas dari sebab awal terjadinya perilaku tersebut. Beberapa penyebab yang melatar belakangi siswa berperilaku agresif, dari hasil penelitian yang penulis peroleh, yaitu:

a. Lingkungan masyarakat yang negatif.

Seperti yang penulis liat saat ini banyaknya kalangan remaja yang salah pergaulan dan mengakibatkan tingkat Agresivitas yang sangat meresahkan masyarakat khususnya pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang kerap nongkrong di depan sekolah saat waktu pilang dan berkumpul dengan geng lainnya, sehingga tak heran jika dimana-mana kalangan remaja cenderung melakukan agresivitas (observasi:20-04-2017)

Perkembangan teknologi dapat menimbulkan kegoncangan pada peserta didik yang belum mempunyai kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru yang ada di lingkungannya. Kemajuan teknologi disalah gunakan peserta didik untuk hal-hal yang negatif misalnya Handphone, internet digunakan untuk mengakses gambar-gambar porno. Lingkungan masyarakat yang negatif penyebab dominan Agresivitas peserta didik. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Lingkungan masyarakat yang negatif menjadi penyebab Agresivitas pada peserta didik” (wawancara, 14 Maret 2017).

Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut:

“Pergaulan lingkungan masyarakat yang negatif dapat menyebabkan Agresivitas, ada yang nakal berkumpul melakukan Agresivitas” (wawancara, 17 Maret 2017).

Hal ini diperjelas dengan yang dikatakan salah satu siswa yang berinisial D kelas X-D sebagai berikut:

“Saya sering berkelahi karena pengaruh alkohol. Ini saya lakukan karena saya sering diajak minum, merokok (wawancara, 17 Maret 2017).

Di masyarakat peserta didik saat di rumah mempunyai waktu lebih untuk bergaul dengan orang dewasa di lingkungannya, terutama pergaulan yang mempengaruhi peserta didik seperti, ikut kumpul begadang, keluyuran, merokok, minum-minuman keras dan nonton film porno sangat mempengaruhi tingkahlaku dan mental peserta didik. Pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk mempengaruhi perkembangan peserta didik dan membawa pengaruh negatif terhadap kepribadian, sikap dan tingkahlaku yang menyimpang dari norma sehingga menjadi penyebab Agresivitas peserta didik.

b. *Broken home*

Seperti yang saya ceritakan diatas penyebab siswa melakukan penulisan tidak baik yaitusalah satunya karna berpisah kedua orang tuanya, jadi anak ini bisa melampiaskan ke siapa saja atas ketidakpedulian orang tua(observase:20-04-2017).

Perceraian orangtua sangat mempengaruhi perkembangan psikologis peserta didik. Keluarga yang berantakan menyebabkan anak menjadi bingung dan ketidakpastian emosional. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Perceraian orangtua menjadi penyebab Agresivitas peserta didik karena tidak ada pengawasan dari kedua orangtua” (wawancara, 14 Maret 2017).

Perceraian orangtua menyebabkan anak mengalami konflik batin dan kecemasan jiwanya. Anak tidak bisa tenang belajar, sering keluar rumah dan pulang larut malam karena tidak ada pengawasan orangtua. Peserta didik cenderung melakukan Agresivitas yang dilampiaskan di sekolah, supaya mendapatkan perhatian dari guru di sekolah.

Frustrasi atau perasaan kecewa akibat perceraian orangtuanya terjadi pada siswa berinisial A yang saat ini menduduki kelas XII. Kekecewaan ini muncul akibat masalah dari keluarganya (*broken home*) sejak ia berumur 3 tahun. Ia merasa kecewa terhadap perbuatan ibunya yang telah meninggalkannya pada usia 3 tahun sehingga ia dibesarkan oleh nenek samISMUBA usia 13 tahun. Kekecewaan tersebut membuatnya frustrasi sehingga ia melampiaskannya dengan perilaku agresif di sekolahnya

c. Pergaulan teman sebaya

Seperti yang terjadi Di SMA muhammadiyah 3 yogyakarta seorang siswa berani melakukan pengeroyokan terhadap adik kelasnya karna

asutan dari teman sebayanya dan mengakibatkan korban luka di bagian bibir(observase:20-04-2017)

Pengaruh teman sebaya lebih cepat masuk dan mempengaruhi dirinya. Pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat mempengaruhi tingkahlaku yang membawa pengaruh baik, begitu pula juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek mempengaruhi bersifat buruk juga. Hal ini Seperti yang dikata Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Pergaulan peserta didik dengan teman sebaya yang tidak baik dapat menyebabkan Agresivitas peserta didik” (wawancara, 14 Maret 2017).

Pergaulan peserta didik yang negatif menyebabkan motivasi belajarnya rendah cenderung melakukan Agresivitas seperti melanggar tata tertib dan membolos. Di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar peserta didik yang nakal sering bikin ulah misalnya ramai dan mengganggu temannya sehingga mengganggu peserta didik lain dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Kurang perhatian orangtua

Kejadian yang terjadi pada siswa kelas XI , siswa ini kerap melakukan bolos sekolah dan setelah di intropeksi oleh guru mapel dan guru ISMUBA ternyata jawab siswa tersebut adalah tidak ada yang memberi motivasi saat di rumah (observase:20-04-2017).

Di lingkungan keluarga peserta didik membutuhkan perhatian dari orangtua untuk perkembangan psikologis. Seorang anak di

rumah memerlukan pengawasan yang intensif dari orangtua, agar perilaku yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma yang ada di sekolah dan di masyarakat. Seperti yang di ungkapkan Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Penyebab Agresivitas peserta didik, kurang perhatian orangtua di rumah sehingga dilampiasikan di sekolah dengan melakukan Agresivitas agar mendapatkan perhatian dari guru” (wawancara, 14 Maret 2017).

Seperti yang di ungkapkan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut:

“Penyebab Agresivitas peserta didik karena kurang mendapatkan perhatian orangtua” (wawancara, 17 Maret 2017).

Anak yang kurang mendapatkan perhatian orangtua biasanya tingkahlakunya berbeda dengan anak yang mendapatkan perhatian lebih dari orangtuanya. Anak yang mendapatkan perhatian lebih kehidupannya ceria, emosional terarah dan teratur lebih baik.

e. Provokasi

Siswa SMA juga sudah mulai bisa memprovokasi teman-temannya sendiri. Seperti yang terjadi pada siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Siswa yang berinisial F mengatakan kepada siswa berinisial M bahwa si S mengejek bapak dari M. Mendengar hal itu, M marah kepada S karena M tidak terima bapaknya di jelek-jelekan oleh si S. Akibat dari provokasi tersebut akhirnya M mendatangi S, kemudian terjadi perkelahian (observase:20-042017).

f. Mencoba-coba akan kemampuan yang dimilikinya

Adakalanya siswa berperilaku agresif hanya untuk mengetahui siapakah yang paling hebat diantara teman-temannya. Menurut keterangan dari siswa berinisial Y (Sekretaris OSIS) ia mengatakan bahwa ada suatu kebiasaan siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ketika waktu istirahat sering berkumpul di depan kelas XII C. Mereka sering mengganggu temannya yang sedang lewat disitu, seperti menendang. Biasanya korban tidak tahu alasan dari mereka menendang, akan tetapi perilaku itu sering dilakukan hanya karena ingin usil dan bercanda saja.

g. Pengaruh obat-obatan

Tidak banyak teori yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipicu oleh pengaruh obat-obatan, namun kejadian ini terbukti terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Hal ini diperkuat oleh Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag , yang menyatakan bahwa sering terjadi perilaku agresif siswa yang dipicu oleh pengaruh obat-obatan yang dikonsumsi di luar sekolah. Namun, bekas pengaruh obat-obatan itu, masih terbawa ke sekolah keesokan harinya sehingga siswa tersebut berbuat agresif karena tidak mampu bersosialisasi baik dengan orang-orang di sekitar sekolah. Menurut beliau siswa tersebut memperoleh obat-obatan tersebut dari orang luar sekolah

(lingkungan masyarakat). Selain dari obat-obatan terlarang siswa di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga sering mengkonsumsi lem foks yang dapat membuat siswa tersebut mabuk.

Berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diperoleh data hasil wawancara terhadap Guru Bimbingan Konseling dan Guru ISMUBA dan wawancara terhadap beberapa siswa yang terlibat geng maupun di luar geng yang dilaksanakan pada hari Jum'at samISMUBA hari Senin atau pada tanggal 9 samISMUBA 12 April 2017, diperoleh data sebagai berikut:

Tidak semua geng bersifat negatif, ada pula geng yang bersifat positif. Begitu pula yang terjadi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, namun yang akan dibahas lebih mendalam dalam poin ini adalah geng yang bersifat negatif. Dari pengakuan siswa-siswa yang terlibat geng, mereka mengaku tergabung dalam sebuah komunitas yang berinisial GRIXER yang merupakan kepanjangan dari GeRakan Islam XEneng Rusuh.

Geng ini beranggotakan lebih dari ratusan orang dari siswa kelas X, XI, XII serta beberapa alumni. Guru BK dan Guru ISMUBA yang menangani secara khusus kasus geng negatif ini mengaku bahwa geng ini terbentuk sejak tahun 2007. Sebenarnya geng ini tidak berbeda jauh dengan geng lain yang biasanya terbentuk karena adanya kesamaan latar belakang, kedekatan, dan adanya tujuan yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara kami terhadap Guru BK dan Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta serta pengakuan “secara tidak langsung” dari siswa yang terlibat geng itu sendiri, dapat disimpulkan bahwa terdapat sebuah geng bersifat negatif yang mendominasi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Kesimpulan tersebut didasarkan pada indikator geng negatif berikut ini:

Geng yang terdapat di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta bersifat informal namun memiliki sejumlah aturan. Lantaran bukan organisasi formal, kedudukan geng tidak pernah jelas dan tidak memiliki domisili lazimnya pusat cabang sebuah organisasi. Satu-satunya penanda keberadaan dan kolektivismenya, hanyalah logo atau inisial singkatan nama geng yang berceceran dimana-mana. Penyebaran corat–coret dinding bertujuan untuk; pertama, dikenal masyarakat. Kedua, merupakan simbol bahwa kekuatan (kekuasaan) mereka juga besar.

3. Begini Peran Guru ISMUBA Dalam Mengatasi Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

a. Peran sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing harus diutamakan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap tutur kata, perilaku, sikap dan tindakan yang diperlukan peserta didik bagi perkembangannya. Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam

menghadapi perkembangan dirinya yang dipengaruhi lingkungan peserta didik berdomisili. Kekurangmampuan peserta didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan semakin berkurang dan peserta didik menjadi lebih mandiri dalam melaksanakan tugasnya.

Peran Guru ISMUBA sebagai pembimbing dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan, selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, yang tidak kalah penting adalah mendidik perilaku peserta didik supaya tidak nakal atau tingkah lakunya tidak melanggar norma-norma di sekolah. Banyak peranan yang diperlukan guru ISMUBA sebagai pendidik yang telah memilih profesi sebagai guru. Peran guru ISMUBA dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah dapat dibedakan menjadi dua: (1) peran pembimbing di dalam kelas; dan (2) peran pembimbing di luar kelas.

1) Peran guru ISMUBA sebagai pembimbing di kelas

Guru ISMUBA perlu mempunyai gambaran yang jelas tentang tugas-tugas yang harus dilakukannya dalam kegiatan bimbingan. Kejelasan tugas ini dapat memotivasinya untuk berperan aktif dalam memberikan bimbingan. Tujuan bimbingan yang diberikan guru ISMUBA secara umum untuk membantu perkembangan peserta didik secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan

masalah-masalahnya) berbagai latar belakang yang ada (latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial-ekonomi), serta sesuai tuntutan positif lingkungannya. Tujuan secara khususnya untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.

Pemberian bimbingan terhadap peserta didik diberikan terhadap peserta didik yang melakukan agresivitas dengan harapan peserta didik tersebut berperilaku dan berakhlak yang mulia. Guru ISMUBA dalam melaksanakan peran sebagai pembimbing dalam memberi bimbingan dilakukan di dalam kelas dan luar kelas. Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mengetahui peserta didik yang nakal seperti sering menggunakan kata-kata kotor ketika berkomunikasi, berkelahi, melawan guru, mengkompas dan mencuri harus dibimbing dan diarahkan agar perbuatan peserta didik tersebut tidak mempengaruhi peserta didik yang lain untuk melakukan agresivitas.

2) Peran guru ISMUBA sebagai pembimbing di luar kelas

Peran guru ISMUBA sebagai pembimbing tidak terbatas dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam kelas, tetapi juga kegiatan-kegiatan bimbingan di luar kelas. Tugas-tugas bimbingan itu antara lain:

a) Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).

- b) Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat peserta didik.
- c) Melakukan kunjungan rumah (*home visit*).
- d) Menyelenggarakan kelompok belajar.

Tugas bimbingan yang berkaitan dengan peran guru ISMUBA sebagai pembimbing dalam mencegah agresivitas peserta didik yaitu melakukan kunjungan rumah (*home visit*) dengan tujuan untuk mengetahui keadaan peserta didik di lingkungan keluarga melalui informasi yang diberikan orangtua untuk mengetahui masalah dan penyebab agresivitas yang dilakukan anaknya, sehingga dapat diambil solusi yang baik untuk menyelesaikan masalah agresivitas.

b. Peran sebagai agen moral

Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru ISMUBA juga bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya pada khususnya dan membangun bangsa dan negara pada umumnya.

Di sekolah Guru ISMUBA mempunyai tugas mengajar dan mendidik peserta didik untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dalam mendidik moral peserta didik bertujuan agar

peserta didik tahu dan mengerti mengenai perilaku yang baik dan buruk, sehingga peserta didik tidak melakukan agresivitas yang merupakan salah satu bentuk pelanggaran aturan yang ada di lingkungan sekolah.

Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta mendidik moral peserta didik dengan penilaian sikap dan berbuat yang baik.

Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Saya mendidik moral peserta didik agar tidak melakukan agresivitas dengan penilaian sikap dalam kehidupan keseharian, dikasih contoh tingkahlaku yang sesuai moral dan tidak melanggar norma-norma yang ada” (wawancara, 14 Maret 2017).

Hal-hal yang menyebabkan peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta melakukan agresivitas, antara lain dikarenakan kurang mendapatkan perhatian dalam pembinaan moral, budi pekerti dan pembinaan mental dari orangtua. Orangtua peserta didik beranggapan kalau di sekolah yang mendidik adalah guru di sekolah, tentu hal tersebut tidak benar karena waktu di sekolah terbatas dan lebih banyak waktu peserta didik di rumah sehingga dibutuhkan pengawasan yang intensif orangtua agar tingkahlaku anaknya tidak menyimpang dari norma-norma yang ada di lingkungannya.

c. Peran sebagai model

Peran guru sebagai model, dalam hal ini tentu berkaitan dengan action, performant. Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta selain melaksanakan tugas mengajar, melatih, mendidik juga menjadi suri tauladan atau memberi contoh yang baik kepada peserta didik agar tingkahlakunya sesuai dengan norma-norma di lingkungan sekolah. Berdasarkan observasi pada tanggal 16 Maret 2017 guru ISMUBA saat mengajar memberikan suri tauladan yang disisipkan pada materi Kepribadian Muhammadiyah, misalnya peserta didik diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak.

Suri tauladan lain yang dicontohkan guru ISMUBA, misalnya tidak menggunakan kata-kata kasar ketika berkomunikasi dan dalam pemberian hukum kepada siswa yang melakukan kekerasan, itu merupakan contoh kongkret yang dicontohkan guru ISMUBA SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Seperti halnya yang diungkapkan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut:

“Saya menyontohkan untuk bersikap, perilaku, tutur kata dan cara berpakaian yang sopan. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak terfokus pada hal-hal yang negatif, pandangan kedepannya sesuai yang dicita-citakan yang di impikan dan waktu belajar di sekolah tidak untuk senang-senang dan huru-hura” (wawancara, 14 Maret 2017).

Pemberian contoh di atas kepada peserta didik dengan tujuan untuk dijadikan tuntunan dan suri tauladan dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di lingkungan sekolah supaya peserta didik tidak melakukan agresivitas di sekolah. Guru ISMUBA dalam

melaksanakan peran sebagai model, action dan performer diusahakan menarik perhatian peserta didik sehingga dapat di contoh peserta didik untuk melakukan tingkahlaku yang positif yang dapat menunjang keberhasilannya dalam mencegah agresivitas peserta didik.

d. Peran sebagai komunikator

Guru sebagai pengajar dan pendidik membutuhkan komunikasi dengan kepala sekolah, sesama guru dan peserta didik. Guru ISMUBA dalam melaksanakan peran sebagai komunikator harus bisa menjadi sahabat dan menasehati peserta didik yang melakukan agresivitas di sekolah. Guru yang baik harus bisa menjadi sahabat dan orangtua, yang mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam menambah pengetahuan dan mendidik tingkahlaku agar peserta didik bertingkahlaku yang baik dan berakhlak mulia. Seorang guru apabila mengetahui peserta didiknya melakukan agresivitas seperti berkelahi, melakukan *bullying*, dan menggunakan kata-kata kotor dalam berkomunikasi tentu saja akan mengambil tindakan pencegahan supaya peserta didik tidak melakukan agresivitas dan mengulanginya. Guru ISMUBA tidak harus membenci peserta didik yang melakukan agresivitas melainkan harus memberi perhatian khusus terhadap peserta didik untuk mengetahui masalah dan penyebab mereka melakukan agresivitas dan mereka tidak ragu-ragu

dalam menyamISMUBA masalah yang dialaminya. Hal ini sesuai yang diungkapkan Ibu Dra. Suprpti Wahyu W. sebagai berikut.

“Saya berkomunikasi dengan peserta didik yang bermasalah dengan memperhatikan ungkapan masalah yang dialami peserta didik agar dalam menyamISMUBAkan masalahnya tidak ragu-ragu” (wawancara, 14 Maret 2017).

Komunikasi antara guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan peserta didik, begitu pula sebaliknya peserta didik dengan guru ISMUBA sangat penting untuk menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik baik masalah pribadi, masalah di sekolah, misalnya ada masalah dengan temannya dan masalah kurang perhatian orangtua di rumah. Guru ISMUBA harus bisa mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi manusia dewasa yang bersusila, cakap dalam bersikap, bertingkah laku dan mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya. Tugas guru selain menambah pengetahuan berupa ilmu, guru juga berperan dalam mendidik perilaku peserta didik agar tidak melakukan agresivitas di sekolah.

4. Begini Upaya Guru ISMUBA Dalam Melakukan Tindak Pencegahan Agresivitas Siswa SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Agresivitas peserta didik seperti berkata-kata kotor, berkelahi, melawan guru, tawuran, mengkompas dan mencuri mempunyai akibat yang negatif bagi peserta didik sendiri dan bagi masyarakat pada umumnya. Agresivitas peserta didik mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Tindakan pencegahan merupakan segala tindakan yang mencegah

timbulnya Agresivitas peserta didik. Usaha pencegahan timbulnya Agresivitas peserta didik dapat dilakukan melalui dua yaitu:

a. Usaha pencegahan Agresivitas peserta didik secara umum

1) Mengetahui masalah-masalah yang di alami peserta didik.

Masalah-masalah manakah yang biasanya menjadi penyebab timbulnya penyaluran bentuk Agresivitas. Masalah peserta didik dapat berupa kurang mendapatkan perhatian orangtua dan ada masalah dengan temannya di kelas. Hal di sama seperti yang katakan Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Saya berbicara ibaratnya tidak memandang status dan memperhatikannya supaya peserta didik dalam menyamISMUBAkan masalah atau kesulitannya tidak ragu-ragu dan merasa diperhatikan” (wawancara, 14 Maret 2017).

Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta setelah mengetahui masalah atau kesulitan peserta 59 didik tidak membiarkan dan berupaya untuk menyelesaikan masalah yang dialami peserta didik agar tidak mengganggu aktivitas belajarnya dan mempengaruhi teman lain di kelas. Hal ini sama seperti yang dikatakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut

“Masalah-masalah yang dilakukan peserta didik di selesaikan secepat mungkin dan tidak lama dibiarkan” (wawancara, 17 Maret 2017).

Penyelesaian masalah peserta didik yang cepat merupakan salah satu upaya guru ISMUBA dalam mencegah Agresivitas peserta didik di SMA Muhammadiyah 3

Yogyakarta. Pencegahan Agresivitas peserta didik dilakukan dengan tujuan peserta didik bertingkah laku yang baik dan berakhlak mulia.

2) Pembinaan peserta didik

Guru ISMUBA bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling di sekolah apabila mengetahui peserta didik melakukan Agresivitas akan berusaha secara optimal untuk mencegahnya melalui pemberian bimbingan dan pengarahan terhadap peserta didik tersebut. Seperti yang dikatakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Peserta didik dimotivasi, melalui pendekatan supaya tahu dan mengerti tentang Agresivitas peserta didik sehingga tidak melakukan perbuatan yang melanggar peraturan atau norma yang ada di sekolah. Pemberian pembinaan atau bimbingan supaya anak itu bermoral baik” (wawancara, 17 Maret 2017).

Guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga melakukan tindakan untuk membimbingnya seperti yang di katakan Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut:

“Tindakan yang dilakukan apabila peserta didik melakukan Agresivitas dengan melakukan pendekatan secara individu untuk mengetahui kesalahan yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan pengarahan secara intern supaya peserta didik tersebut merasa mendapatkan perhatian dari guru sebagai pengganti orang tua di sekolah” (wawancara, 14 Maret 2017).

Selain pembinaan di atas guru ISMUBA di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta juga memberikan pembinaan

tentang keagamaan. Seperti yang di katakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Saya memberikan ceramah-ceramah keagamaan terhadap peserta didik” (wawancara, 17 Maret 2017).

Pemberian ceramah-ceramah keagamaan dapat menambah pengetahuan keagamaan dan menguatkan sikap mental peserta didik supaya tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat yang tidak mendukung.

b. Usaha pencegahan Agresivitas peserta didik secara khusus

Pencegahan Agresivitas Peserta didik selain dilakukan secara umum juga dilakukan secara khusus. Peran guru ISMUBA sebagai pembimbing di sekolah dalam mencegah Agresivitas peserta didik dengan memberikan pendidikan mental secara khusus. Upaya guru ISMUBA harus diarahkan terhadap peserta didik dengan mengamati, memberikan perhatian khusus dan mengawasi penyimpangan tingkahlaku peserta didik di sekolah. Usaha pencegahan Agresivitas peserta didik secara khusus melalui pemberian bimbingan terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Di hari-hari tertentu diberi pembimbingan khusus supaya peserta didik mengerti mengenai Agresivitas supaya tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma” (wawancara, 17 Maret 2017).

Hal ini sama seperti yang diungkapkan Ibu Dra. Suprpti Wahyu W. sebagai berikut.

“Di kasih tugas contoh penerapan sikap dalam pembelajaran tentang keseharian. Pemberian bimbingan di dalam kelas dengan memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi yang diterapkan dalam keseharian” (wawancara, 14 Maret 2017).

Pemberian bimbingan yang dilakukan guru ISMUBA SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta dengan dua pendekatan yaitu: pendekatan individual atau langsung dan pendekatan kelompok. Hal ini sama seperti yang dikatakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut:

“Pendekatan individual, supaya peserta didik mengetahui apa yang terdapat dalam Agresivitas sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan sekolah seperti membolos dan berbohong, saya dekati, dimotivasi agar peserta didik tidak melanggar aturan-aturan di sekolah atau di luar sekolah dan pendekatan kelompok pada anak-anak yang nakal” (wawancara, 17 Maret 2017).

Pemberian bimbingan terhadap peserta didik melalui pendekatan individual atau langsung dan pendekatan kelompok mempermudah guru ISMUBA memberikan pengarahan dan motivasi diri terhadap peserta didik secara individu maupun kelompok agar tidak melakukan Agresivitas di lingkungan sekolah.

5. Data Pokok Tentang Hambatan-hambatan dalam Mencegah Agresivitas Peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Koordinator Bimbingan dan Konseling, Ibu Dra. Suprpti Wahyu W. dan guru

ISMUBA, Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag mengungkapkan beberapa hambatan dalam mencegah Agresivitas peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, diantaranya:

- a. Keterbatasan alokasi waktu memberikan pembinaan dan bimbingan
Guru ISMUBA dalam mengajar menggunakan alokasi dua jam mata pelajaran, apabila waktunya digunakan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik yang melakukan Agresivitas pada saat jam pelajarannya agar tidak menggulangi lagi tentu mengganggu dan menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas. Seperti yang di ungkapkan Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. sebagai berikut.

“Waktu di kelas terbatas untuk memberikan pengarahan”
(wawancara, 14 Maret 2017).

Waktu yang terbatas tidak efektif dalam pemberian pengarahan dan bimbingan sehingga peserta didik tidak begitu paham dan tidak tahu mengenai dampak dan akibat dari Agresivitas yang dilakukannya.

- b. Pergaulan teman sebaya

Pergaulan peserta didik di kelas dengan teman yang nakal dapat mempengaruhi dan menyebabkan peserta didik melakukan Agresivitas. Pergaulan dengan teman sebaya yang negatif membawa pengaruh yang kuat terhadap tingkahlaku yang dilakukan di lingkungan sekolah. Seperti yang dikatakan Ibu Dra. Suprapti Wahyu W. yang menghambat pencegahan Agresivitas peserta didik.

“Pergaulan teman sebaya” (wawancara, 14 Maret 2017).

Hal ini seperti yang diungkapkan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Pergaulan teman sebaya mempengaruhi, peserta didik yang nakalnya tidak ampun mempengaruhi untuk melakukan Agresivitas” (wawancara, 14 Maret 2017).

Lingkungan peserta didik mempengaruhi perkembangan perilaku peserta didik sesuai lingkungannya.

- c. Orangtua peserta didik tidak memenuhi panggilan dari pihak sekolah
Pemanggilan orangtua murid dilakukan oleh pihak sekolah jika peserta didik sudah melakukan Agresivitas sulit diberi pengarahan dan bimbingan maka dilakukan pemanggilan terhadap orangtuanya. Orangtua tidak memenuhi undangan pihak sekolah menjadi penghambat dalam mencegah Agresivitas peserta didik selanjutnya. Orangtua mempunyai tugas mengawasi pergaulan anaknya di rumah. Seperti yang dikatakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Apabila Agresivitas peserta didik bisa dicegah dilakukan pemanggilan terhadap orangtua bahwa anaknya nakal dan diberi masukan untuk menasehatinya” (wawancara, 14 Maret 2017).

- d. Sikap masa bodoh peserta didik terhadap nasihat guru
Peserta didik yang nakal bila diberi nasihat berupa pembinaan dan bimbingan tidak dilaksanakan dengan baik akan menghambat pencegahan Agresivitas peserta didik, karena peserta didik sudah bersikap masa bodoh dan tidak peduli terhadap nasihat yang di

berikan guru ISMUBA. Seperti yang dikatakan Bapak Arif Syarifuddin, S.Ag sebagai berikut.

“Anak (peserta didik) bila diberi nasihat dan pengarahan tidak dilaksanakan dan cuek saja, sulit disiplin tidak seperti anak dulu” (wawancara, 17 Maret 2017).